

Internalisasi Nilai *Tafaqquh Fiddin* Melalui Kajian Kitab Hadis Sahih Al-Bukhari di Majelis Nurul Wafa' Lamongan

Fuji Lestari

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan

fujinelestari@gmail.com

Tanggal Submitt: 29 Desember 2024 . Tanggal diterima: 30-12-2024 Tanggal Terbit: 31-12-2024

Abstrak: *Tafaqquh Fiddin* merupakan suatu kondisi seseorang yang mendalami agama. Ada perbedaan kalangan masyarakat dalam menunaikan proses *tafaqquh fiddin* ini. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar agama di pesantren akan rentan tidak seberapa paham bagaimana tuntunan agama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibutuhkan bimbingan memahami agama. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, tidak berarti semua mampu memahami agama sesuai tuntunannya. Atas dasar itulah majelis taklim menjadi salah satu proses *tafaqquh fiddin* dengan menginternalisasikan nilai yang mampu meningkatkan pemahaman agama melalui kajian kitab rujukan Islam seperti al-Qur'an dan Hadis. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai *tafaqquh fiddin* pada majelis Nurul Wafa' Lamongan melalui kajian kitab Hadis Sahih Al-Bukhari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian adalah proses internalisasi *tafaqquh fiddin* pada majelis Nurul Wafa' berjalan dengan tepat. Proses transformasi nilai melalui kajian kitab hadis sahih Al-Bukhari, transaksi nilai pendalaman hadis dengan contoh penjelasannya, transinternalisasi nilai sebagai proses pemahaman agama tidak hanya berhenti kaidah saja melainkan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya anggota majelis ini berkontribusi kepada masyarakat sekitar untuk menjadi sarana pemahaman pengalaman agama sesuai syariat seperti contohnya aksi penyuluhan cara penyembelihan ayam sesuai syariat, dan juga pendampingan *takmir* masjid dalam membuat standar imam sholat dan *mu'adzin*.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai, Tafaqquh Fiddin, Majelis Nurul Wafa'*

Abstract: *Tafaqquh Fiddin* is a condition for a person to study religion. There are differences among the community in fulfilling this *tafaqquh fiddin* process. People who do not have the opportunity to learn religion in Islamic boarding schools will be vulnerable to not understanding how religious guidance is carried out in daily life. This requires guidance to understand religion, the majority of Indonesian people are Muslims, it does not mean that all are able to understand religion according to their guidance. On that basis, the taklim council is one of the *tafaqquh fiddin* processes by internalizing values that are able to increase religious understanding through the study of Islamic reference books such as the Qur'an and Hadith. This paper aims to examine the process of internalizing the value of *tafaqquh fiddin* in the Nurul Wafa' Lamongan assembly through the study of the book Hadith Sahih Al-Bukhari. This study uses a qualitative method by conducting field research. The result of the research is that the process of internalizing *tafaqquh fiddin* in the Nurul Wafa' assembly is running appropriately. The process of value transformation through the study of the authentic hadith book Al-Bukhari, the transaction of the value of deepening the hadith with examples of its embodiment, the transinternalization of values as a process of understanding religion is not only stopping the rules but also practicing in daily life. Furthermore, the members of this assembly contribute to the community to become a means of understanding the practice of religion in accordance with the Shari'ah, such as counseling on how to slaughter chickens in accordance with the Shari'ah, and also assisting the mosque's *takmir* in making standards for imam prayer and *mu'adzin*.

Keywords: *Internalization of Values, Tafaqquh Fiddin, Nurul Wafa' Assembly*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan kehidupan modern yang semakin kompleks dan beragam yang ditandai salah satunya dengan tingginya minat masyarakat akan pendidikan.¹ masyarakat Lamongan, khususnya anggota Majelis Nurul Wafa', menghadapi tantangan monumental untuk menjaga dan mengembangkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam dan meraih praktik keagamaan yang lebih baik. Era ini, dengan segala kecanggihan teknologi dan kecepatan informasi, membawa banjir distraksi dan godaan materialisme yang tak terhindarkan.² Di tengah lautan informasi yang tak berujung dan arus konsumerisme yang membingungkan, penguatan iman dan ketaqwaan tidak lagi hanya merupakan aspirasi, melainkan menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk masyarakat khususnya di Majelis Nurul Wafa'.³

Dalam konteks ini, upaya menjaga akar spiritualitas dan nilai-nilai Islam menjadi semakin krusial.⁴ Masyarakat Lamongan, yang telah tergabung dalam Majelis Nurul Wafa', dihadapkan pada tugas berat untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam pemahaman agama mereka. Sementara kemajuan teknologi membawa kemudahan akses informasi, godaan dan distraksi juga tumbuh seiringnya. Materialisme yang merajalela dapat merusak esensi spiritual dan mengaburkan visi kehidupan yang penuh makna.⁵

Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam menjadi kunci untuk menavigasi kompleksitas ini.⁶ Dalam hal ini, Majelis Nurul Wafa' tidak hanya menjadi tempat pertemuan rutin atau pusat kajian keagamaan biasa. Majelis ini berkembang menjadi benteng spiritual di tengah lautan dunia yang terus berubah, memberikan masyarakatnya fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan-tantangan modern. Penguatan iman dan ketaqwaan, menjadi esensi keberlanjutan spiritual dalam era informasi.⁷ Kitab hadis Sahih Al-Bukhari,⁸ dengan keagungan dan

¹ A. K. Pertiwi, 'Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Etika', *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3) (2018), p. 185.

² W. I. dan. Firdian, 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial', *Awarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1) (2021), p. 100.

³ Y Nurfalih, 'Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1) (2016), p. 176.

⁴ Su'dadah, 'Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.', *Jurnal Kependidikan*, 2(2) (2014), p. 150.

⁵ T. Hidayatudin, 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Dalam Perspektif Budaya', *No Title. Cendekia*, 2018.

⁶ S. M. Djamal, 'Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba', *Jurnal Adabiyah*, 17(2) (2017), p. 162.

⁷ S. dan A. Hanum, 'Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim', *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2) (2023), p. 325.

⁸ M. I. I. Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*. (Dar Ibn Kathir., 2018).

keotentikannya, menjadi pedoman utama dalam perjalanan ini. Kajian mendalam terhadap kitab ini tidak hanya menjadi penting, tetapi mendesak dalam menawarkan solusi konkret terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Lamongan. Kitab ini tidak hanya mengandung ajaran, tetapi juga memberikan panduan hidup yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, menjadi peta jalan yang pasti dalam kehidupan yang serba kompleks.⁹ Majelis Nurul Wafa', sebagai pusat pembelajaran agama, berperan besar dalam membimbing dan memberdayakan masyarakat setempat. Melalui kajian kitab hadis *Sahih Al-Bukhari*, majlis ini bukan hanya memberikan informasi teoritis, tetapi juga menawarkan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah fondasi spiritual yang mengakar kuat, menjadi sumber kebijaksanaan dan ketenangan di tengah kegemparan dunia modern.

Sebagai acuan penting dalam penelitian ini berdasarkan pada telaah beberapa kajian yang serupa ialah dalam jurnal dan karya ilmiah. *Pertama* karya ditulis oleh Slamet Arofik yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Berbasis Pesantren Perspektif Sosial Kemasyarakatan*, ringkasan dari artikel tersebut adalah terdapat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren yang jika diamalkan bisa membentuk santri yang berkarakter seperti taat, tanggungjawab dan lain-lain.¹⁰ Distingsi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada lokus penelitian baik tempat maupun metode.

Kedua, Artikel yang ditulis oleh Ngarifin Dkk, tentang *Internalisasi Nilai- Nilai Humanisme di Pondok Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Wonosobo*, ringkasan dari artikel ini adalah humanisme Islam dapat dieksplorasi dengan mengembalikan ketaatan beragama pada nilai-nilai kemanusiaan, yaitu dengan menempatkan manusia sebagai subjek dan objek serta menempatkan agama sebagai ruh hidup yang berjalan selaras dengan visi.¹¹ Distingsi dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada nilai internalisasi dan objek penelitian.

Ketiga, Tesis Abdul Gufron Anshorullah dengan judul *Internalisasi Nilai- Nilai Kitab Al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam Membentuk Akhlak Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Kesimpulan dari tesis ini adalah Internalisasi sudah dilaksanakan dengan yakni dengan upaya memotivasi santri agar selalu ikhlas dalam menghafal Quran, sehingga santri yang

⁹ Z. Efendi, *Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari*. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara., 2016).

¹⁰ S Arofik, 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Berbasis Pesantren Kemasyarakatan, Perspektif Sosial', *Darajat: Jurnal PAI*, 3(2) (2020), p. 86.

¹¹ E. a. Ngarifin, 'Intenalisasi Nilai-Nilai Humanisme Di Pondok Pesantren Mahasiswa Safinatun Naja Wonosobo', *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2) (2023), p. 495.

belajar kitab tersebut mampu menghayati nilai-nilai ikhlas dalam kehidupan sehari-hari, serta sabar dan bersungguh-sungguh.¹² Adapun letak distingsinya pada penelitian ini ialah kitab yang dijadikan landasan dan lokasi.

Keempat, Tesis Zulham Efendi, tentang Karakter Pendidik dalam Kitab Hadis Sahih al-Bukhari, kesimpulan dari tesis ini adalah bahwa di dalam kitab hadis Sahih al-Bukhari terdapat dua keutamaan bagi pendidik, yaitu mendapatkan ganjaran pahala dan seorang pendidik adalah manusia yang bermanfaat sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Burdah. Kemudian karekter pendidik di antaranya adalah Ikhlas, Takwa, Berilmu, Konsekuen, dan lain sebagainya.¹³ Distingsi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada cakupan yang diteliti tidak sebatas pada pendidik, dan juga lokasi.

Atas dasar kajian penelitian dan riset diatas akan dibahas lebih lanjut secara komprehensif dengan beberapa landasan di antaranya adalah: *Pertama*, Kitab Sahih al-Bukhari merupakan kitab yang diakui keotentikannya oleh Umat Islam. *Kedua*, Selain itu, kajian-kajian terdahulu belum ada yang membahas tentang Internalisi nilai-nilai *Tafaqquh fiddin* khususnya dari kitab Sahih al-Bukhari, *Ketiga*, mencari jawaban komprehensif dari sisi lembaga kajian yaitu Majelis Nurul Wafa' sehingga diketahui peranthadap masyarakat harapannya akan lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Untuk menghasilkan penelitian yang baik dan tepat, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*field Research*). Penelitian yang berdasarkan studi lapangan berdasarkan lokus yang sudah ditentukan yakni ada majelis Nurul Wafa' yang berada di Lamongan. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan data tentang gambaran dan proses internalisasi nilai *tafaqquh fiddin* yang telah direalisasikan dan diamalkan oleh Majelis Nurul Wafa' Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafaqquh Fiddin

Pada umumnya Istilah *Tafaqquh fiddin* diartikan dengan pendalaman agama. Istilah ini sering dipakai dalam kondisi pemahaman agama melalui beberapa kegiatan.

¹² A. G. Anshorullah, *Intenalisasi Nilai-Nilai Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Dalam Membentuk Akhlaq Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹³ H.Khotimah, 'Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).

Salah satu proses *tafaqquh fiddin* adalah melalui majelis taklim. Majelis memiliki tujuan dibentuk untuk memperoleh manfaat tentang pentingnya belajar ilmu agama. Di Indonesia mayoritas beragama Islam melalui majelis sebagai tempat untuk masyarakat mendalami agama. Hal ini sesuai dengan asal muasal didirikannya majlis taklim di Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pengetahuan agama masyarakat.

Berdasarkan kalimat *tafaqquh fiddin* secara pengertian diambil dari tiga suku kata yaitu *tafaqquh fiddin* dan *tafaqquhu* diambil dari kata masdarnya yakni pendalaman tentang pengetahuan agama¹⁴. Pengertian ini berdasarkan Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*¹⁵

Berdasarkan keterangan diatas, *tafaqquh fiddin* mengisyaratkan pendalaman agama dan bagian-bagian kehidupan lainnya yang berbeda. Menurut pendapat Ibnu Katsir pengertian *tafaqquh fiddin* adalah merenungkan dan memeriksa apa yang telah Allah turunkan kepada NabiNya, memperhatikan apa yang sebenarnya terjadi pada manusia dan apa yang telah Allah turunkan kepada manusia.¹⁶ Sesuai dengan terjemahan tafsir departemen Agama, arti dari *tafaqquh fiddin* yang diaungkapkan

¹⁴ Ridawati, *No Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat* (PT.Indagri Dotcom, 2020).

¹⁵ Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Diponegoro, 2015).216.

¹⁶ Ismail bin Katsir Al-Qurasy Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* (Beirut Libanon :Mu'assasah Ar-Royyan).524.

pada surat al-Taubah ayat 122 ialah tentang komitmen untuk mencari dan mengambil informasi yang di dalamnya ilmu pengetahuan yang digarispawahi dalam agama adalah kerangka kehidupan yang mencakup semua bagian dari keberadaan manusia, seluruh ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Yang memberikan manfaat dan mampu mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup dan kehidupan individu serta tidak pula berlawanan dengan syari'at agama maka menjadi kewajiban yang harus dipelajari.¹⁷ Berpedoman pada pendapat inilah *Tafaqquh fiddin* menyiratkan pendalaman agama dan bagian-bagian kehidupan lain yang berbeda.

Asal Muasal Majelis Nurul Wafa' Lamongan

Tafaqquh fiddin sebagai proses yang menjadi misi utama dalam majlis Nurul Wafa' ini didirikan ialah sebagai pusat pendalaman agama berbasis tafaqquh fiddin yang mempunyai arti dan tujuan memastikan seluruh anggota majlis memperdalam ilmu keagamaannya melalui kajian kitab hadis sahiah al-Bukhari, yang nantinya dipersiapkan akan mampu menghadapi persoalan umat di berbagai daerah diaman anggota majlis berada.

Berdasarkan upaya *Tafaqquh fiddin* di majelis Nurul Wafa' Lamongan memberikan kejelasan mengenai proses internalisasi nilai diantaranya : melalui rutinan yang setiap satu bulan sekali dengan beberapa proses yaitu membaca Q.S.Yasin dilanjutkan dengan pembacaan *maulidurrasul*, kemudian dilanjutkan dengan acara inti berupa tadarus kitab Hadis Sahih Al-Bukhari dengan dilanjutkan bincang dakwah sesama anggota.

Majelis Nurul Wafa' Lamongan berupaya mendirikan majelis yang tidak hanya diisi dengan ceremonian saja, melainkan hendak menghidupkan ruh dari majelis tersebut berupa kajian kitab hadis Sahih Al-Bukhari. Hal ini menjadi unik karena biasanya kajian-kajian yang ada di majelis hanya berpusat pada *mubaligh* saja kemudian bebas mengambil tema apa yang hendak disampaikan. Berbeda di majelis Nurul Wafa' Lamongan berikhtiar untuk mengkaji kitab Hadis Sahih Al-Bukhari sampai dengan Khatam. Menyadari bahwa kitab Hadis Sahih Al-Bukhari ialah dianggap kitab terlengkap setelah Al-Qur'anul karim.semua tema dalam kitab tersebut dianggap

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983).

komprehensif. Atas dasar inilah anggota majelis Nurul Wafa' mengambil referensi untuk bahan kajian bersama.

Pemahaman agama Islam melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagai proses untuk mendapatkan petunjuk dan pedoman. Majelis Nurul Wafa' memahami bahwa Islam didirikan atas dasar apa yang telah disampaikan Rasulullah melalui hadisnya, namun tidak semua kalangan yang mampu meneladani berdasarkan keterbatasan yang dimiliki baik itu waktu dan kemampuan memahami hadis dalam kitab *mu'tabaroh*. Majelis Nurul Wafa' mengkaji kitab hadis sebagai ruh majelis untuk menghidupkan majelis sehingga anggota majelis terdiri dari para ulama atau ustadz yang menjadi pimpinan agama di beberapa wilayah sekitar Lamongan. Majelis ini menjadi pusat kajian agama anggota yang sama-sama berjuang atas nama agama membeikan pemahaman kepada masyarakat.¹⁸

Kajian Kitab Hadis Sahih Al-Bukhari

Sebagai pemahaman agama Islam dibutuhkan berupa kitab rujukan sebagaimana mestinya. Dalam mendalami agama Islam dua pilar yang tidak akan pernah habisnya dibahas sebagai pedoman ialah Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an yang sudah ada banyak kajian tafsir yang sangat produktif dan menjembatani pemahaman masyarakat guna mendapatkan petunjuk dengan tepat dan benar. Sedangkan hadis lebih banyak dibandingkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana fungsinya hadis merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Pemahaman kitab hadis tidak mudah dipahami oleh semua khalayak sehingga dalam majelis Nurul Wafa' berupaya untuk mengkaji lebih dalam kitab hadis sahih Al-Bukhari sebagai sarana pedoman untuk mendalami agama sebagai proses *tafaqquh fiddin*.

Adapun proses pendalaman agama melalui kitab hadis sahih al-Bukhari melalui membaca dan mengartikan sekaligus menjelaskan dengan gamblang oleh *Muqri'* dan saling bergantian saling baca simak. Salah satu tema dalam pembahasan majelis mengenai bab menyembelih hewan dengan melafalkan kalimat thoyyibah hewan. Sebagaimana dalam kitab hadis sahih Al-Bukhari disebutkan :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara pimpinan majelis Nurul Wafa' Lamongan.

¹⁹ Al-Bukhari.Hadis No.5565

Yang artinya: Nabi menyembelih dua ekor domba jantan bertanduk, berwarna hitam, dan putih. Beliau menyembelihnya dengan tangannya sendiri dan menyebut nama Allah di atas domba-domba itu, bertakbir, dan meletakkan kakinya di samping domba-domba itu.

Hadis ini dibahas dalam mejelis sebagai bahan kajian berdasarkan tanggapan anggota majelis untuk membahas tentan fenomena ada banyaknya masyarakt tertentu belum tahu betul tentang tata cara menyembelih hewan seprti contoh ayam potong. Menurut pengamatan salah satu anggota yang menemukan kalangan masyarakat tersebut, tidak memperhatikan bahkan tidak tahu bagaimana syari'at Islam telah menjelaskan sebagaimana apa yang disampaikan hadis diatas.

Atas dasar kajian tersebut , majelis Nurul Wafa' tidak hanya diam untuk memperhatikan contoh kasus yang belum mengamalkan praktek syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun lebih melanjutkan untuk mengadakan sosialisasi sampai dengan penyuluhan terhadap masyarakat atau pelaku yang menyembelih hewan-hewan kurban maupun ayam potong untuk diperjual belikan di pasar. Berdasarkan aksi inilah anggota majelis Nurul Wafa' mendapatkan sambutan yang sangat positif di kalangan masyarakat setempat.

Selanjutnya aksi yang tidak kalah baik ialah adanya masyarakat lain yang meminta majelis Nuru Wafa' mengadakan pembinaan untuk ketakmiran masjid guna memahami standar menjadi imam dan mu'adzin sholat di masjid. sebagaimana tanggapan seluruh anggota majelis untuk memahami dan merasakan banyaknya masjid-masjid yang ada di bagian Lamongan pedesaan yang diisi dengan *mu'adzin* yang tidak sesuai dengan standar bacaan yang baik serta imam sholat yang tidak memenuhi syarat menjadi imam masjid dengan bacaan Al-Qur'an yang belum sempurna.

Kembali kepada kajian hadis sahih Al-Bukhari, majelis nurul Wafa' berupaya memahami agama sebagai ranah *tafaqquh fiddin* dengan mencari dasar Islam yang relevan sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Berupa pesan melalui hadisnya. Anggota majelis menyadari bahwa ribuan hadis dalam kitab sahih Al-Bukhari tidak semua kalangan mendapatkan kesempatan menyelesaikan pelajaran kepada gurunya. Sehingga majelis Nurul Wafa' menjadi sarana transfer ilmu juga silaturahmi sesama para pengkaji ilmu sebagai upaya *tafaqquh fiddin*. Hal ini sebagai proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan dlam majelis ini.

Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi ialah proses penanaman nilai pada seseorang sampai dengan nilai tersebut bisa terlihat dari perilaku seseorang di kehidupan sehari-hari. Nilai yang terinternalisasi pada jiwa seseorang bisa dilihat dari cerminan tingkah laku²⁰. internalisasi merupakan pendalaman, penguasaan secara dalam dengan binaan dan bimbingan. Penanaman pada sikap seseorang melalui proses ini untuk nilai menguasai secara mendalam sehingga tercermin dalam kehidupan seseorang melalui sikap yang diharapkan²¹.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses pendalaman nilai yang akan tertanam pada diri seseorang melalui bimbingan dan binaan secara terus menerus. Adapun nilai secara pengertian ialah suatu keyakinan atau perasaan yang dipercayai untuk status yang memberikan karakter khusus pada pemikiran sampai dengan sikap.²² Nilai bersifat abstrak, ideal sesuatu yang tidak terlihat bukan juga sesuatu yang fakta dan bukan juga tentang benar atau salah, melainkan tentang penghayatan yang dikehendaki dan disenangi oleh seseorang. Nilai merupakan pedoman hidup yang menjadi sesuatu yang berarti dalam kehidupan²³. Nilai merupakan bagaimana standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang terkait manusia dan selayaknya diamalkan dan dijaga²⁴. Nilai dianggap sebagai hal yang normative, sesuatu yang diupayakan untuk niscaya dicapai, diperjuangkan serta dipertahankan. Nilai itu merupakan sesuatu yang ideal bukan yang faktual sehingga penjabarannya sangat membutuhkan interpretasi²⁵.

Internalisasi nilai ialah proses menjadikan nilai menjadi bagian dari seseorang, internalisasi nilai merupakan proses memasukkan nilai secara dalam pada diri

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Rineka Cipta, 1997).155.

²¹ Soediharto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan Dan Bermutu* (Balai Pustaka, 2003).14.

²² Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Bulan Bintang, 1992).260.

²³ Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996).61.

²⁴ Mawardi Lubis, *Evalusasi Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2011).17.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* (Reka Sarasin, 1985).11-12.

seseorang berdasarkan ajaran sehingga jiwa bergerak dengan sendirinya sesuai dengan ajaran dan kemungkinan besar terealisasi pada kehidupan. Dalam rangka melanjutkan proses ini ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu:

1. Tahap transformasi nilai:

Suatu proses yang dilakukan oleh pembaca kitab dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik, pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pembaca (*Muqri'* utama) dan anggota. Transformasi nilai melalui pemindahan pengetahuan dari pembaca ke anggota lainnya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif anggota majelis dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2. Tahap transaksi nilai:

Melalui tahapan ini dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pimpinan majelis maupun pembaca kitab dengan anggota lainnya yang bersifat timbal balik, adanya transaksi nilai hasil bacaan kitab ini dapat memberikan pengaruh pada anggota majlis melalui contoh aksi yang dilakukan oleh anggota atau pengurus majelis untuk menindaklanjuti kajian dalam majelis tersebut. Di sisi lain anggota akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

3. Transinternalisasi.

Tahap ini merupakan proses lebih dalam dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal namun dengan sikap mental dan kepribadian. Sehingga ada tahapan ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif.²⁶ Proses transinternalisasi diawali dengan sederhana namun bersifat kompleks.

Proses transinternalisasi diawali dengan sederhana namun bersifat kompleks. Seperti Menyimak: keadaan anggota yang siap menerima dan mendengarkan hasil bacaan matan kitab hadis oleh *Muqri'* yang dikembangkan dalam sifat efektifnya. Menanggapi: anggota merespon nilai-nilai yang diterima dan sama dengan memiliki kekuatan untuk merespon nilai tersebut berupa bacaan redaksi hadis beserta penjelasannya.

²⁶ Muhaimin et.Al, *Strategis Belajar Mengajar* (Citra Media, 1996).153.

Memberikan penilaian: dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi anggota mejelis yang mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mengorganisasikan nilai: aktifitas untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki nilai yang berbeda dengan yang lain. Karakteristik nilai: dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi karakter kepribadiannya.

Berdasarkan kaidah internalisasi diatas, ada tiga tujuan internalisasi nilai menurut Ahmad Tafsir diantaranya sebagaimana berikut²⁷:

Mengetahui (*knowing*): tugas seorang pembaca kitab ialah mengusahakan bagaimana anggota mejelis mengetahui suatu konsep. Contohnya dalam bidang agama diajarkan tentang definisi ilmu, syarat dan rukunnya sampai dengan bagaimana cara ilmu itu disampaikan dan hal-hal yang bisa mempengaruhi penyampaian ilmu dalam ranah pendidikan. Seorang Pembina bisa memakai cara saling diskusi dan tanya jawab sampai dengan sharing dakwah sesuai dengan tugas pengalaman anggota majelis dan ada pula melalui diskusi persoalan agama terkini.

Doing: mengajarkan kajian kitab hadis dan sharing dakwah merupakan pross yang akan ditindak lanjuti berupa Tindakan atau aksi. Adapun aksi yang terealisasi dalam majelis Nurul Wafa' ialah dengan mengadakan bimbingan proses memotong ayam kepada para penjual ayam potong dan mengadakan penyuluhan dan binaan kepada takmir masjid tentang standar menjadi imam sholat di masjid dan *mu'adzin* sholat.

Being: menjadi seperti yang diketahui dengan sudah terbiasa melaksanakan dakwah dengan sadar akan kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dalam bab maslahat umat dan tidak boleh dilewatkan kapanpun dan dimanapun sehingga anggota melaksanakan syiar agama bukan karena ada arahan majelis.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Ramaja Rosdakarya, 2006).229.

KESIMPULAN

Majelis Nurul Wafa' tidak hanya berhenti pada kegiatan Itafaqquh fiddin secara kaidah agama Islam saja, melainkan memiliki out put majelis berupa aksi yang dilakukan anggota nurul wafa dalam memahami masyarakat lainnya di beberapa kegiatan diantaranya menanggapi fenomena penyembelihan ayam di pabrik potong ayam tidak sesuai syari'at, kemudian merespond adanya tradisi imam sholat di masjid dan mu'adzin tidak sesuai dengan kaidah yang dijelaskan dalam pedoman baik al-Qur'an maupun hadis. Pada kesimpulannya majelis Nurul Wafa' dalam upaya menginternalisasi nilai Tafaqquh fiddin berjalan sesuai dengan mestinya meskipun ada kendala sederhana seperti ada Sebagian anggota yang pernah absen dalam mengikuti kegiatan dikarenakan sakit atau ada kegiatan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Hal lainnya ialah kesempatan menambah anggota lainnya belum terealisasi dengan maksimal dikarenakan kesibukan masing-masing anggota yang memiliki jama'ah lain dimana mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Gufron Anshorullah. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Santri Penghafal Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember. Digilib.Uinkhas.Ac.Id, September, 1-138. <http://digilib.uinkhas.ac.id/8502/>
- Abdul H, Kama, Metode Implementasi Nilai-Nilai 'Untuk Meodifikasi Perilaku Berkarakter' (Maulana Media Grafik, 2016)
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Syakir Media Press.
- Al-Bukhari, M. I. I. (2018). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Bukhari, M. I. I., *Sahih Al-Bukhari*. (Dar Ibn Kathir., 2018)
- Al-Dimasyqi, Ismail bin Katsir Al-Qurasy, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim* (Mu'assasah Ar-Royyan)
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Shahih Al-Bukhari. Jilid 1, Kitab Al-Ilm (Darussalam, 1997)
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, Tafsir AL-Qur'an Al-Adzim (Al-Kitab Al Ilmi, 2007)

- Al-Jawziyyah, I. Q. (1998). *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad* (Beirut).
- Al-Jawziyyah, I. Q., *Zad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-'Ibad* (Mu'assah al-Risalah, 1998)
- Anshorullah, A. G. (2022). *Intenalisasi Nilai-Nilai Kitab al-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an dalam Membentuk Akhlaq Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Arofik, S. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Berbasis Pesantren as-Shiddiqy, Hasbi, Pengantar Ilmu Fiqih* (Pustaka Rizki Putra, 1997)
- B.Miles, M. (2014). *Qualitative Data Anallysis, A Method Sourcebook*. SA GE Publication.
- B.Miles, M. (2014). *Qualitative Data Anallysis, A Method Sourcebook*. SA GE Publication.
- BudayaNo Title. Cendekia.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kulalitatif*. PT. Raja Gafindo Persada.
- Chatib, Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996)
- cresswel, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Edisi 3). Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Bulan Bintang, 1992)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983)
- Djamal, S. M., 'Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba', *Jurnal Adabiyah*, 17(2) (2017).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983)
- Djamal, S. M. (2017). *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Adabiyah, 17(2).
- Efendi, Z., *Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari*. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara., 2016)
- et.Al, Muhaimin, *Strategis Belajar Mengajar* (Citra Media, 1996)
- Firdian, W. I. dan., 'Tantangan Pendidikan Islam Di Era Milenial', *Awarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1) (2021).
- Hanum, S. dan A., 'Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Minoritas Muslim', *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2) (2023), p. 325
- Hidayatudin, T., 'Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Dalam Perspektif Budaya', *No Title. Cendekia.*, 2018
- Hamid, Abdul, 'Metode Internalisasi "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17"', *Jurnal PAI, Ta'lim*, Volume 17 (2016)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan* (RIneka Cipta, 1997)
- Indarti, Nunuk, 'Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran

- Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin', Al-Makrifat 5, no 1 (2020),
- Khotimah, H. (2016). Karakter Pendidik Dalam Kitab Hadis Shahih Al-Bukhari. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lubis, Mawardi, *Evalusasi Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2011)
- Masriq, Darul, Al-Munjid Fil Luhati Wal-A'lam (Dar El-Machreq, 1986)
- Muhadjir, Noeng, *Pendidikan Ilmu Dan Islam* (Reka Sarasin, 1985)
- Nurfalah, Y, 'Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1) (2016).
- Pertiwi, A. K., Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Etika', *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3) (2018).
- Pertiwi, A. K. (2018). Analisis Interaksi Simbolik Kyai Dan Santri Dalam Perspektif Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Etika. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(3).
- Praja, Juhaya S, *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam* (Mizan Media, 2002) Publications.
- Ridawati, *No Tafaqquh Fiddin Dan Implementasinya Pada Pondok Pesantren Di Jawa Barat* (PT.Indagri Dotcom, 2020)
- Salma, 'Laporan Penelitian Manajemen Majelis Taklim Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat Menuju Pendidikan Karakter (Studi Terhadap Model Pengelolaan Majelis Taklim Di Sulawesi Utara)', 22.2 (2009),.
- Saputra, Doni, 'Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial', *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.1 (2021), pp. 46-68 <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>>
- Soediharto, *Menuju Pendidikan Yang Relevan Dan Bermutu* (Balai Pustaka, 2003)
- Su'dadah, 'Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.', *Jurnal Kependidikan*, 2(2) (2014),
- Tafsir, Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Tim Penyusun, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Diponegoro, 2015) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Waluyo, Bagyo, *Sosiologi:Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT.Setia Purna Inves, 2007)
- Yakub, Ismail, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali* (Pustaka Nasional, 2003)